

Implementasi Arsitektur *Biophilic* Pada Fasilitas *Club SPA* Di Canggu, Kabupaten Badung, Bali

Dewi Ratih Purnamasari¹, I Gede Surya Darmawan², Ida Bagus Gede Parama Putra³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: dewiratihpurnamasari9@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Purnamasari, D.R., Darmawan, I G. S., Putra, I. B. G. P. (2023). Implementasi Arsitektur *Biophilic* Pada Fasilitas *Club SPA* Di Canggu, Kabupaten Badung, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 11(1), pp.97-107.

ABSTRACT

One of the tourist facilities that can be developed in Canggu is SPA. The SPA industry is currently developing towards the achievement of physical, mind and soul health. The type of SPA chosen is Club SPA, because it offers SPA service facilities equipped with fitness facilities in order to get maximum results in physical and mental care, because nowadays people and tourists need a facility that can accommodate activities related to beauty, health, fitness, and relaxation to reduce the level of stress and depression, maintain, and improve physical and psychological appearance. The purpose of this research is to produce a Club SPA design concept with a biophilic architecture approach to produce a room that is able to improve physical and psychological health and create a positive relationship between humans and nature. The method used is by conducting literature studies, precedent studies, field observations, and surveys. The result of the research is the implementation of biophilic architecture that is applied to zoning, entrance, mass building, indoor space, outdoor space, and building facade. The implementation of biophilic architecture in the Club SPA design is expected to help the relaxation process by applying natural elements into the design.

Keywords: *Club SPA, Biophilic, Relaxation, Beauty, Fitness*

ABSTRAK

Salah satu fasilitas wisata yang dapat dikembangkan di daerah Canggu yaitu SPA. Industri SPA saat ini telah berkembang menuju kearah pencapaian kesehatan fisik, pikiran, dan jiwa. Jenis SPA yang dipilih yaitu Club SPA, karena menawarkan fasilitas pelayanan SPA yang dilengkapi dengan fasilitas kebugaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam perawatan fisik serta jiwa, karena saat ini masyarakat dan wisatawan membutuhkan suatu fasilitas yang dapat mawadahi kegiatan yang berhubungan dengan kecantikan, kesehatan, kebugaran, dan relaksasi untuk mereduksi tingkat stress dan depresi yang mereka alami serta menjaga, merawat, dan meningkatkan penampilan fisik dan psikis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan konsep desain Club SPA dengan pendekatan arsitektur biophilic sehingga dapat menghasilkan ruangan yang mampu meningkatkan kesehatan fisik dan psikis serta menciptakan hubungan positif antara manusia dengan alam. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan studi literatur, studi preseden, observasi lapangan, dan survey. Hasil penelitian berupa implementasi arsitektur biophilic yang diterapkan pada zoning, entrance, massa bangunan, ruang dalam, ruang luar, dan fasade bangunan. Implementasi arsitektur biophilic pada desain Club SPA diharapkan dapat membantu proses relaksasi dengan menerapkan unsur alam kedalam desain.

Kata kunci: *Club SPA, Biophilic, Relaksasi, Kecantikan, Kebugaran*

PENDAHULUAN

Bali sebagai destinasi wisata favorit memiliki keindahan alam dan budaya yang unik,

sehingga sering dikunjungi oleh wisatawan. Salah satu daerah di Bali yang memiliki potensi wisata yaitu wilayah Badung Selatan yang 90% mengandalkan sektor pariwisata. Daerah

Canggu merupakan bagian dari Badung Selatan yang berada di Kecamatan Kuta Utara mengalami perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan dikunjungi oleh banyak wisatawan. Berdasarkan UU No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyatakan bahwa pesona wisata alam dan buatan serta aksesibilitas di daerah Canggu sudah berkembang. Selain itu, Canggu juga telah menjadi destinasi nomor satu bagi wisatawan *digital nomad* yang datang untuk berwisata sekaligus bekerja.

Salah satu fasilitas wisata yang dapat dikembangkan di daerah Canggu yaitu SPA. Menurut buku *The Essence Of Indonesian SPA*, pada SPA terdapat berbagai perawatan kesehatan serta kecantikan, berupa terapi air, terapi aroma, terapi pijat, terapi musik, *SPA cuisine* atau layanan makanan sehat, dan olah tubuh seperti peregangan, *fitness*, yoga atau pilates. Jenis SPA yang dipilih yaitu *Club SPA*, karena fasilitas yang ditawarkan *Club SPA* lebih kompleks, dimana pada umumnya menawarkan fasilitas perawatan professional SPA, perawatan kecantikan, fitness, yoga, retail, dan layanan makanan sehat (Dr. Kusumadewi Sutanto, 2015). Fasilitas kebugaran dan pelayanan SPA digabungkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam hal perawatan dan kebugaran fisik serta jiwa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 8 Tahun 2014, tentang pelayanan kesehatan SPA, mendefinisikan SPA merupakan upaya kesehatan tradisional dengan perawatan holistik yang memperhatikan kecantikan fisik dan jiwa dengan berbagai jenis perawatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No.PM.07/HK.001/MPEK/2012, wisata SPA dan kesehatan (*wellness tourism*) merupakan salah satu dari 7 macam wisata minat khusus dan bisa dikembangkan di wilayah dengan potensi wisata yang menarik. Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 11 tahun 2019 mengatur mengenai regulasi standar usaha SPA, yang dapat dijadikan sebagai rumusan kualifikasi dan klasifikasi dalam segi produk, jasa dan pengelolaan usaha SPA.

Saat ini masyarakat telah memperhatikan kesehatan dan kecantikan secara holistik, sehingga masyarakat membutuhkan perawatan fisik dan psikis. Selain itu, masyarakat di daerah perkotaan cenderung memiliki tingkat stress dan depresi yang lebih tinggi yang diakibatkan oleh padatnya rutinitas dan aktivitas yang mereka alami. Sehingga, dibutuhkan fasilitas relaksasi untuk mereduksi stress dan memberikan pelayanan yang berkaitan dengan penampilan fisik seperti kecantikan, kesehatan, kebugaran, dan relaksasi. Namun, saat ini di wilayah Badung Selatan masih ditemukan beberapa SPA dengan kriteria dan standar yang kurang sesuai, bahkan jauh dari standar dan kriteria usaha SPA, baik dari segi pelayanan, peralatan, serta kondisi bangunan SPA. Selain itu, saat ini belum ditemukannya fasilitas berupa *Club SPA* yang menggabungkan antara pelayanan SPA dengan fasilitas kebugaran pada satu lingkup site, karena umumnya fasilitas tersebut cenderung berdiri sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dirancanglah fasilitas *Club SPA* yang menyediakan pelayanan SPA yang digabungkan dengan fasilitas kebugaran dengan menggunakan pendekatan arsitektur *biophilic* yang dapat menghubungkan serta memberikan interaksi antara manusia dengan alam. Sehingga dapat meningkatkan kenyamanan, kualitas hidup dan kesehatan psikologis manusia. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur *biophilic* dapat membantu mendukung proses relaksasi sehingga tercapainya keselarasan antara fisik, pikiran, dan jiwa, dengan menerapkan unsur alam kedalam desain bangunan.

Arsitektur *biophilic* merupakan desain yang dapat mereduksi stress dan mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi kognitif serta kreativitas. *Biophilic* menghubungkan interaksi antara manusia dengan alam. Tujuan dari *biophilic* untuk menghasilkan suatu ruangan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia secara fisik dan psikis untuk menciptakan hubungan positif antara manusia dengan alam. Pada *biophilic* desain terdapat 14 *pattern*, yaitu sebagai berikut:

1. *Nature in the Space Patterns* (Pola Alam Dalam Ruang)
 - a. *Visual Connection with Nature*

- Hubungan antara manusia dengan alam secara langsung melalui indera penglihatan.
- b. *Non-Visual Connection with Nature*
Hubungan manusia dengan alam menggunakan indera pendengar, pencium, peraba, dan perasa dalam merasakan ruang.
 - c. *Non-Rhythmic Sensory Stimuli*
Pola yang berhubungan dengan alam, bersifat acak dan berlangsung sebentar, namun dapat memberikan kesan yang menarik.
 - d. *Thermal & Airflow Variability*
Berhubungan dengan sifat dinamis dan variasi dari pergerakan udara, suhu, dan kelembapan.
 - e. *Presence of Water*
Memberikan unsur air kedalam ruang atau bangunan sehingga memberikan dampak positif dan ketenangan kepada pengguna ruangan.
 - f. *Dynamic & Diffuse Light*
Pergerakan cahaya yang dinamis dan menyebar didalam ruang.
 - g. *Connection with Natural Systems*
Menghubungkan interior dengan alam yang selalu berubah sehingga terjadi interaksi antara manusia dengan alam.
2. *Natural Analogues Patterns* (Pola Analogi Alam)
- a. *Biomorphic Forms & Patterns*
Mengadaptasi bentuk alam kedalam bangunan dan menghadirkan suasana alam sebagai pembentuk dan pengisi ruang.
 - b. *Material Connection with Nature*
Mengaplikasikan material alami untuk memberikan interaksi antara manusia dengan alam, sehingga dapat merefleksikan suasana alami kedalam bangunan.
 - c. *Complexity & Order*
Menerapkan bentuk geometri yang simetris dan berulang dengan skala yang sama atau berbeda.
3. *Nature of the Space Patterns* (Pola Alami Dalam Ruang)
- a. *Prospect* (Prospek)

Keberagaman ruang dapat dirasakan dengan adanya pandangan yang luas dan terbuka pada sebuah ruangan.

- b. *Refuge* (Tempat Perlindungan)
Bangunan menjadi tempat untuk berlindung, maka dibuatlah ruang tertutup untuk membatasi pemandangan dari luar dan menjaga privasi pengguna ruangan.
- c. *Mystery* (Misteri)
Ruangan dengan kondisi misteri dapat memberikan rasa kagum dan keingintahuan terhadap sensasi di dalam ruang.
- d. *Risk/Peril* (Risiko/Bahaya)
Pola yang memberikan kesan bahaya atau ancaman, namun pengguna ruang tetap merasa terlindungi.

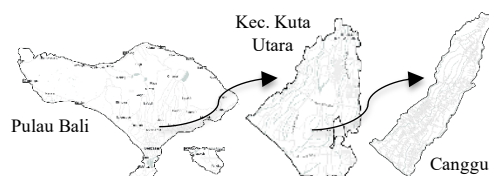
Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep desain dengan mengimplementasikan pendekatan arsitektur *biophilic* pada fasilitas *Club SPA*, yang berfungsi untuk mewadahi aktivitas yang berhubungan dengan perawatan fisik dan psikis yang berkaitan dengan relaksasi, kecantikan, kesehatan, dan kebugaran, sehingga relaksasi tidak hanya dapat dilakukan dengan perawatan SPA saja, juga dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas fisik. Selain itu, penerapan arsitektur *biophilic* diharapkan dapat membantu proses relaksasi dengan menghadirkan unsur alam kedalam desain bangunan.

METODE PENELITIAN

Berikut merupakan metode penelitian yang digunakan:

A. Lokus dan Fokus Penelitian

Lokus penelitian berada di daerah Canggu, yang merupakan bagian dari Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali, yang memiliki wilayah dengan luas sekitar 418,52 km² atau sekitar 7,43% dari luas daratan Pulau Bali.



Gambar 1

Peta wilayah Canggu

Sumber: (<https://snazzymaps.com>, 2023)

Fokus penelitian ini yaitu mengenai implementasi konsep desain *Club SPA* dengan pendekatan arsitektur *biophilic*.

B. Langkah – Langkah Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Pengumpulan data yang bersumber dari buku, *e-book*, jurnal, dan prosiding yang berkaitan dan relevan dengan fungsi *Club SPA* serta yang berkaitan dengan arsitektur *biophilic*, untuk memperoleh data dan dijadikan sebagai acuan dalam membuat konsep desain *Club SPA*.

b. Observasi dan Survei Lapangan

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung keadaan di lokasi penelitian yaitu di daerah Canggu. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kondisi tapak berupa kondisi eksisting, topografi, iklim, sistem utilitas pada lokasi, dan aksesibilitas. Selain itu juga melakukan pengamatan langsung terhadap SPA yang ada di daerah Canggu untuk mengetahui keadaan SPA di daerah tersebut.

2. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel, bagan, serta gambar. Data tersebut disusun dan digabungkan sesuai dengan jenisnya dan menyesuaikan dengan kegunaannya dalam proses analisa.

3. Metode Analisis Data

a. Komparatif merupakan data yang telah didapatkan selanjutnya dikumpulkan agar memudahkan proses penyusunan selanjutnya.

b. Analisa yaitu data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa untuk diketahui permasalahannya, sebab dan akibat yang mungkin dapat terjadi agar dapat ditemukan solusi dan alternatif untuk pemecahan masalah.

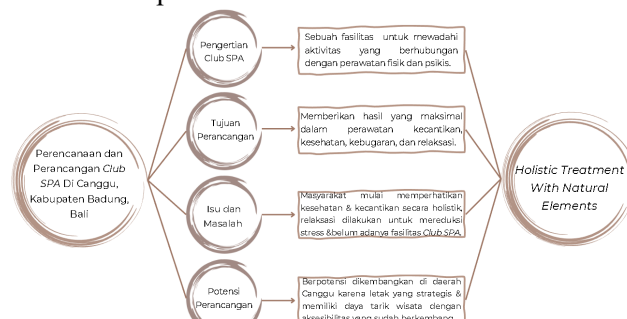
c. Sintesa merupakan proses penyatuan hasil analisa untuk mendapatkan solusi dan alternatif dalam penyelesaian program dan konsep

perancangan, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar dan Tema

1. Konsep Dasar



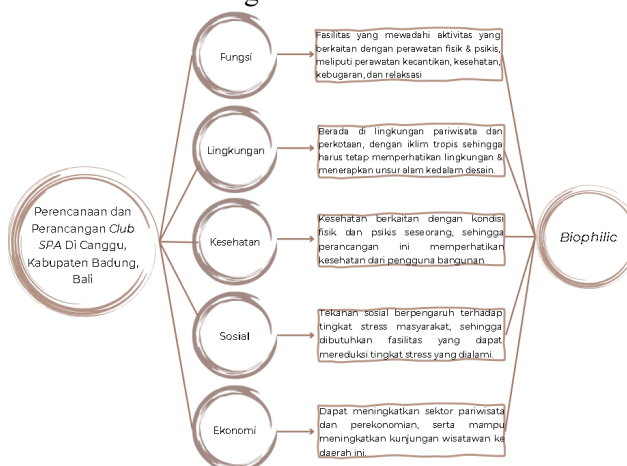
Gambar 2

Konsep dasar

Sumber: (Purnamasari, 2023)

Konsep dasar yang diterapkan adalah *Holistic Treatment With Natural Elements*, yang berarti perawatan secara holistik dengan mengaplikasikan unsur alam ke dalam desain dan jenis perawatan SPA. Sehingga fasilitas ini dapat menjadi tempat yang lengkap untuk melakukan berbagai jenis perawatan tanpa harus berpindah lokasi untuk melakukan perawatan lainnya.

2. Tema Rancangan



Gambar 3

Tema rancangan

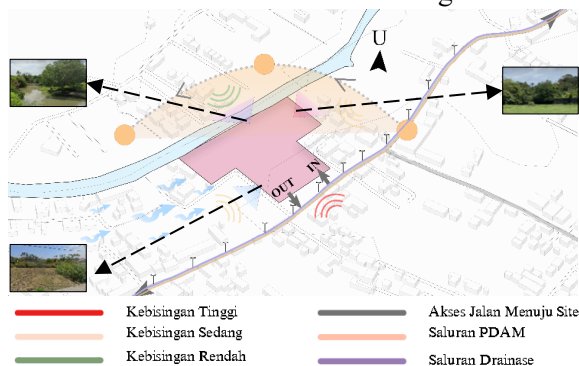
Sumber: (Purnamasari, 2023)

Biophilic desain merupakan desain yang dapat mereduksi stress dan mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi kognitif dan kreativitas, serta menghubungkan interaksi antara manusia dengan alam. Tujuannya untuk

menghasilkan ruangan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia secara fisik dan psikis.

B. Pemilihan Site

Karakteristik site yang letaknya strategis karena berada di daerah perkotaan dan pariwisata dimana disekitar site terdapat fasilitas penunjang pariwisata seperti, hotel, villa, guest house, restoran, pertokoan, dll. Sehingga daerah ini sering dikunjungi oleh wisatawan dan telah memiliki aksesibilitas yang memadai. Site berlokasi di Jalan Pantai Batu Mejan, Canggu. Luas site yaitu 1.21 Ha dengan KDB sebesar 40 %. View terbaik berada disebelah barat site dengan view sungai. Sedangkan untuk sumber kebisingan tinggi berasal dari sisi selatan site yang merupakan akses utama menuju site, yang dapat diatasi dengan menanam vegetasi disekitar site untuk meredam kebisingan.



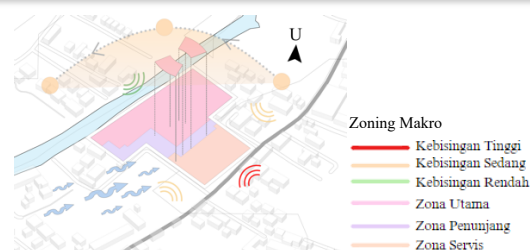
Gambar 4

Karakteristik Tapak

Sumber: (Purnamasari, 2023)

C. Konsep Zoning

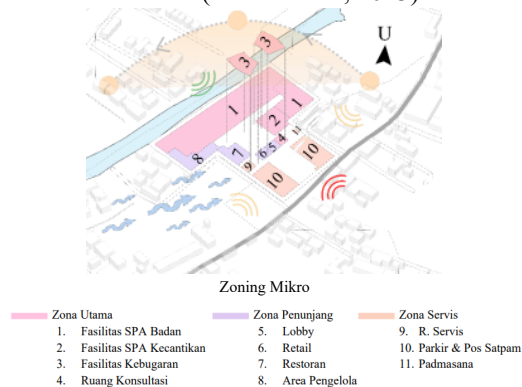
Konsep zoning dibedakan menjadi tiga yaitu zona utama, penunjang, dan servis. Konsep zoning ditentukan berdasarkan sirkulasi ruang, sifat ruang, hubungan antar ruang, dan karakteristik tapak yang berhubungan dengan sumber kebisingan dan view disekitar site. Zona utama diletakkan jauh dari sumber kebisingan, agar pengunjung yang sedang melakukan perawatan dapat merasa lebih tenang. Sedangkan untuk zona servis diletakkan dekat dengan sumber kebisingan, karena ruangan di zona servis tidak membutuhkan suasana yang tenang, selain itu agar ruangan servis mudah untuk diakses, jika sewaktu – waktu terdapat perbaikan pada ruang MEP.



Gambar 5

Konsep Zoning Makro

Sumber: (Purnamasari, 2023)



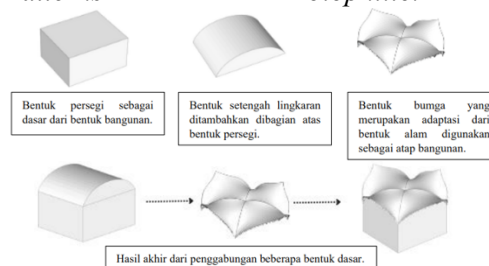
Gambar 6

Konsep Zoning Mikro

Sumber: (Purnamasari, 2023)

D. Konsep Massa Bangunan

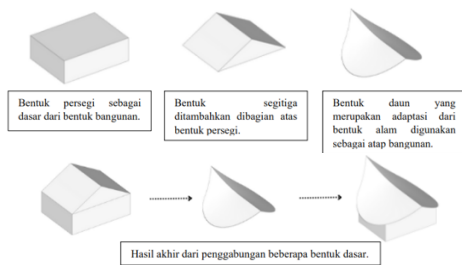
Massa bangunan dibedakan menjadi beberapa jumlah massa yang dikelompokkan sesuai dengan fungsi dan keterkaitan antar ruangan, sehingga menerapkan *multimass building*. Pola massa menggunakan pola massa terklaster yang menghubungkan antara ruang yang satu dengan ruang lainnya. Pada pola massa terdapat bentuk massa yang berulang, yang merupakan penerapan dari *Complexity & Order* dalam arsitektur *biophilic*. Selain itu, pada bagian atap menerapkan bentuk alam yaitu bunga dan daun sebagai implementasi dari *Biomorphic Forms & Patterns* dalam arsitektur *biophilic*.



Gambar 7

Bentuk Massa Bangunan SPA Singel

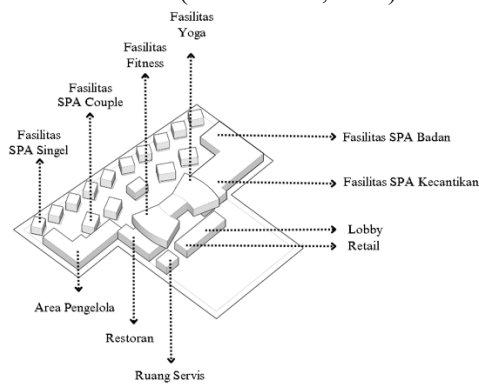
Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 8

Bentuk Massa Bangunan SPA Couple

Sumber: (Purnamasari, 2023)



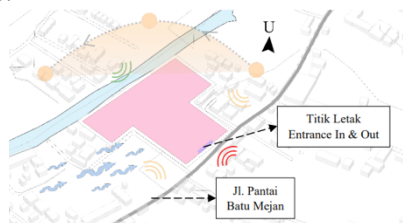
Gambar 9

Bentuk Pola Massa Club SPA

Sumber: (Purnamasari, 2023)

E. Konsep Entrance

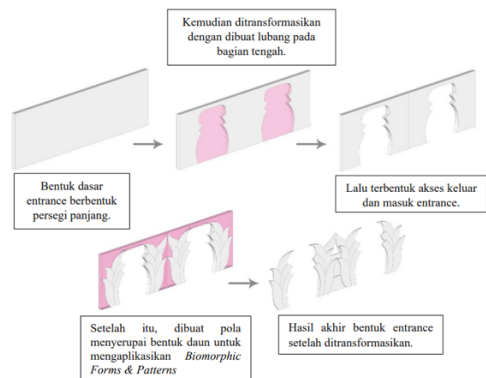
Entrance terletak dipinggir jalan utama yaitu Jalan Pantai Batu Mejan yang merupakan akses utama menuju site, untuk mempermudah aksesibilitas menuju fasilitas Club SPA. Entrance menggunakan sistem entrance *two gate system*, yang memisahkan antara entrance *in* dan *out*, agar sirkulasi keluar masuknya kendaraan dan pengunjung tidak padat dan lebih teratur. Entrance in dan out memiliki lebar 6 meter. Bentuk entrance mengadaptasi bentuk alam yaitu bentuk daun. Penggunaan bentuk alam kedalam bentuk desain entrance merupakan salah satu dari implementasi arsitektur *biophilic* yaitu *Biomorphic Forms & Patterns*.



Gambar 10

Letak Entrance

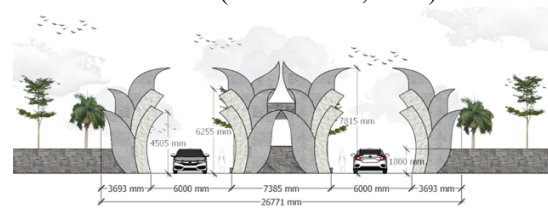
Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 11

Transformasi Bentuk Entrance

Sumber: (Purnamasari, 2023)



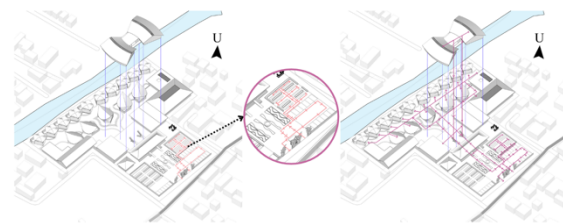
Gambar 12

Bentuk dan Dimensi Entrance

Sumber: (Purnamasari, 2023)

F. Konsep Sirkulasi

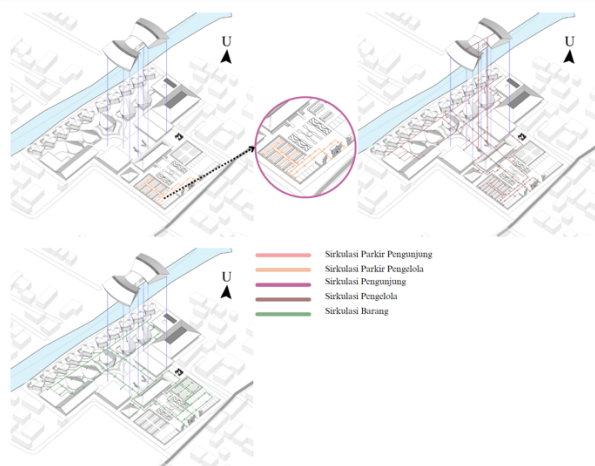
Jenis sirkulasi dibedakan menjadi sirkulasi pengunjung, sirkulasi pengelola, sirkulasi kendaraan pengunjung, sirkulasi kendaraan pengelola, dan sirkulasi barang. Pola sirkulasi yang digunakan yaitu sirkulasi linear untuk memudahkan civitas karena lebih terarah dan mudah dipahami dan sirkulasi jaringan yang menghubungkan titik yang terbentuk didalam ruang.



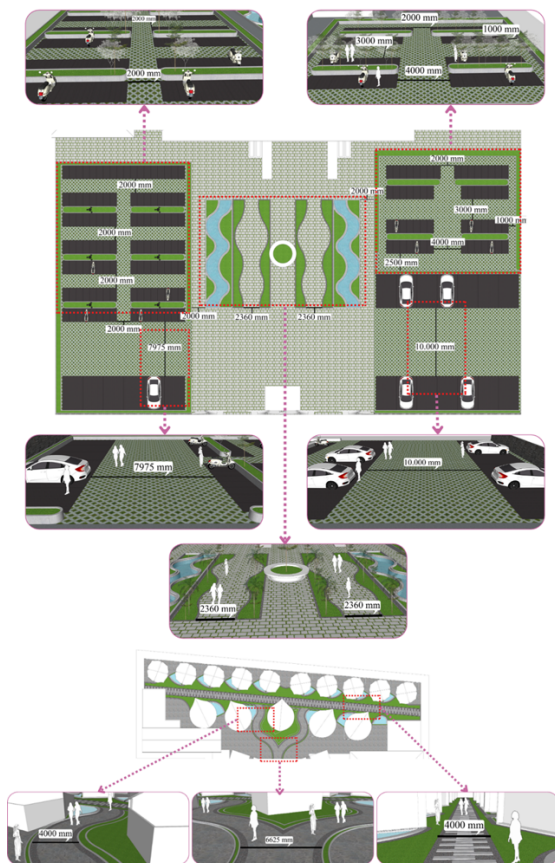
Gambar 13

Konsep Sirkulasi

Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 14
Konsep Sirkulasi
Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 15 Dimensi Sirkulasi
Sumber: (Purnamasari, 2023)

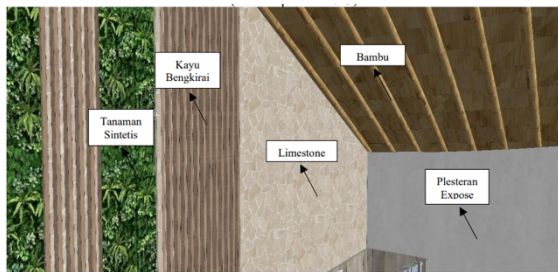
G. Konsep Ruang Dalam

Pemilihan pencahayaan di dalam ruang dan penggunaan material dengan warna coklat, putih, dan abu – abu dapat membantu proses relaksasi. Pada bagian lantai menggunakan material seperti parket kayu, terrazzo serta

lantai dengan material keramik yang bertekstur untuk mencegah selip. Pada dinding menggunakan material seperti *limestone*, marmer, kayu, plesteran *expose*, cat berwarna putih dan abu – abu serta terdapat tanaman sintesis pada bagian dinding untuk memberikan suasana yang natural.

Pada beberapa ruangan menggunakan plafond *expose* dengan material kayu dan bambu. Selain itu, pada beberapa ruangan terdapat *skylight* agar pencahayaan alami dapat masuk kedalam bangunan, serta terdapat atap dak beton karena terdapat bangunan dengan *flat roof*. Penggunaan material alami dan penambahan elemen *softscape* merupakan salah satu implementasi dari arsitektur *biophilic* yaitu *Visual Connection with Nature*, *Connection with Natural Systems*, dan *Material Connection with Nature*.

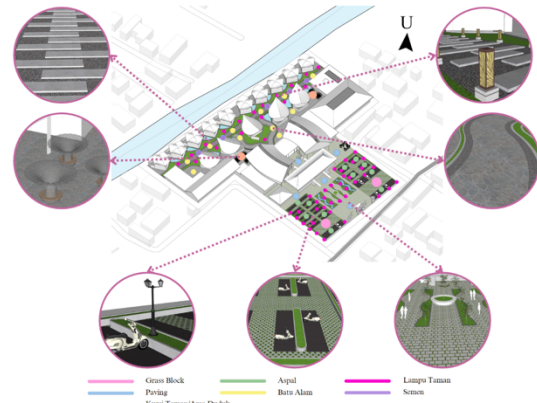




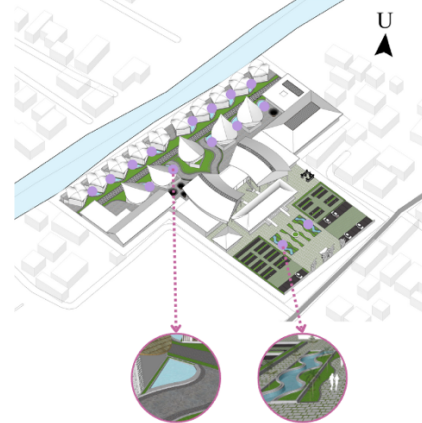
Gambar 16 Konsep Ruang Dalam
Sumber: (Purnamasari, 2023)

H. Konsep Ruang Luar

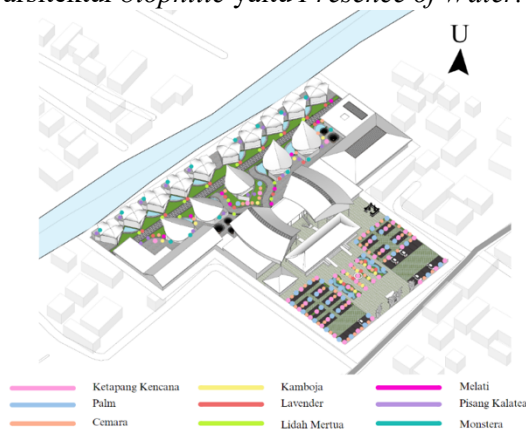
Salah satu tujuan dari *Club SPA* ini yaitu memberikan relaksasi, sehingga ditambahkan tanaman yang dapat memberikan efek relaksasi seperti melati, lavender, kamboja, serta ditambahkan pohon palm, lidah mertua, dan monstera yang dapat menyaring udara. Sedangkan elemen *hardscape* yang diterapkan yaitu berupa perkerasan dengan material batu alam, aspal, semen, paving, dan *grass block*. Selain itu, terdapat site furniture berupa lampu taman dan kursi taman. Untuk memberikan kesan yang sejuk, tenang, dan rileks ditambahkan kolam hias pada bagian ruang luar. Pada ruang luar terdapat elemen air yang merupakan salah satu dari implementasi arsitektur *biophilic* yaitu *Presence of Water*.



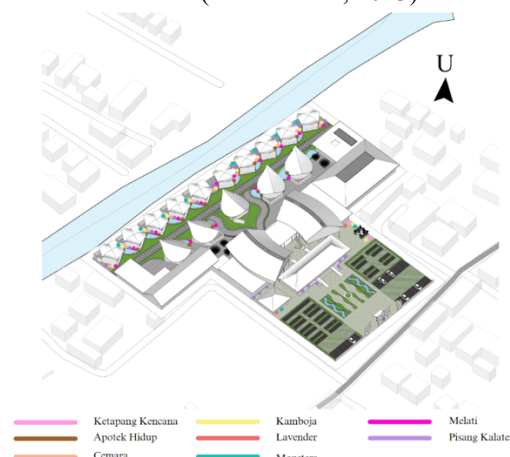
Gambar 18
Hardscape Ruang Luar Aktif
Sumber: (Purnamasari, 2023)



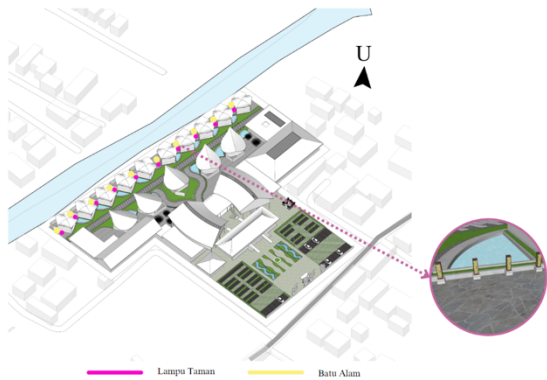
Gambar 19
Aquascape Ruang Luar Aktif
Sumber: (Purnamasari, 2023)



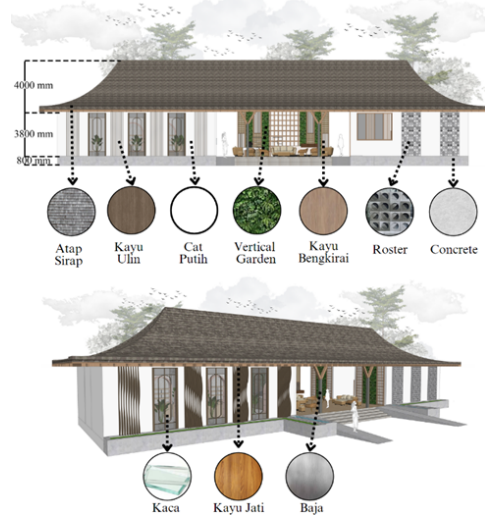
Gambar 17 *Softscape* Ruang Luar Aktif
Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 20
Softscape Ruang Luar Pasif
Sumber: (Purnamasari, 2023)



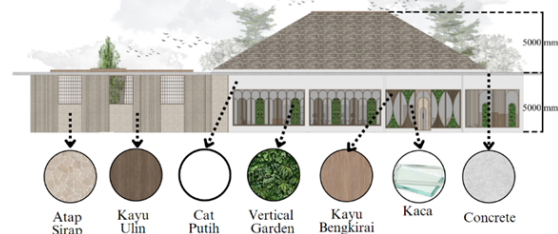
Gambar 21
Hardscape Ruanf Luar Pasif
Sumber: (Purnamasari, 2023)



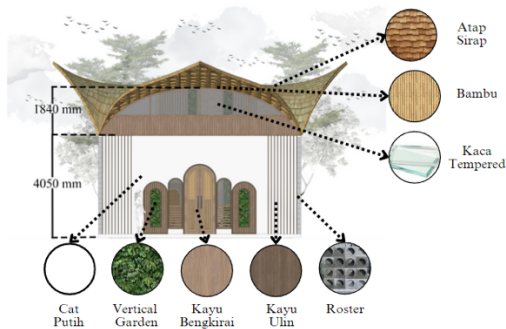
Gambar 24
Fasade Lobby
Sumber: (Purnamasari, 2023)

I. Konsep Fasade

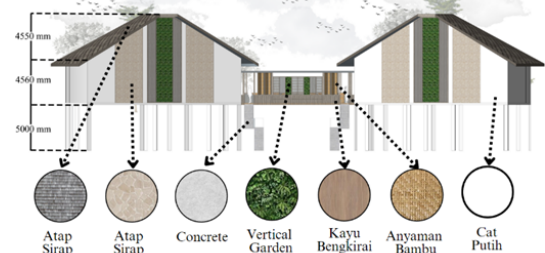
Fasade bangunan menggunakan material alami, serta memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami secara maksimal dengan membuat bukaan pada bagian fasade. Pada fasade menggunakan material bertekstur seperti kayu dan batu alam, serta menggunakan material dengan warna putih, abu, dan cokelat yang dapat membantu proses relaksasi. Pada fasade terdapat pola geometri yang berulang dan teratur pada bagian pintu, jendela, dan *secondary skin* yang merupakan penerapan dari *Complexity & Order* dalam arsitektur *biophilic*.



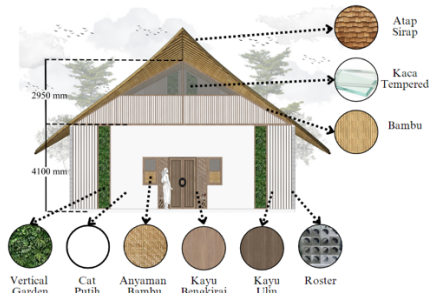
Gambar 25
Fasade Bangunan SPA Kecantikan dan SPA Badan
Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 18
Fasade Bangunan SPA Singel
Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 26
Fasade Bangunan Fasilitas Kebugaran
Sumber: (Purnamasari, 2023)



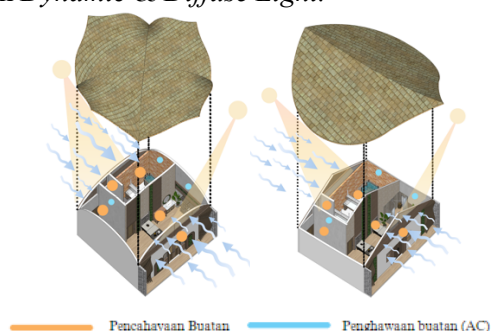
Gambar 23
Fasade Bangunan SPA Couple
Sumber: (Purnamasari, 2023)

J. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna bangunan. Pencahayaan dan penghawaan alami dimanfaatkan dengan membuat bukaan pada bangunan agar cahaya dan udara dapat masuk kedalam ruangan secara maksimal. Pencahayaan alami dapat masuk melalui

bukaan seperti jendela kaca, *skylight*, roster, dan partisi kayu. Selain itu, juga terdapat pencahayaan dan penghawaan buatan yang digunakan ketika pencahayaan dan penghawaan alami tidak dapat berfungsi secara maksimal. Penggunaan pencahayaan buatan juga dapat mempengaruhi suasana ruang, sehingga dapat membantu mendukung proses relaksasi. Penghawaan buatan menggunakan *air conditioner*, kipas, dan *exhaust fan*.

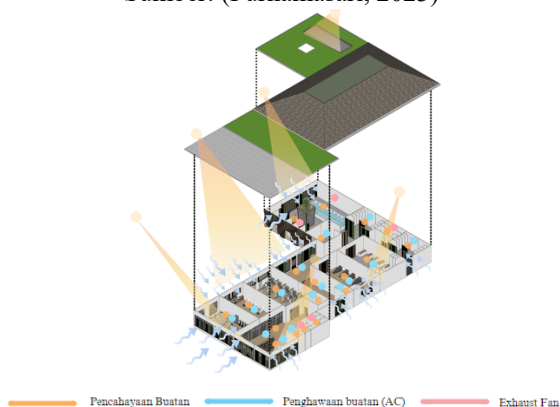
Dengan adanya penghawaan dan pencahayaan pada bangunan menyebabkan adanya perubahan panas dan pergerakan udara yang dinamis yang merupakan penerapan arsitektur *biophilic* yaitu *Thermal & Airflow Variability* dan *Dynamic & Diffuse Light*.



Gambar 27

Pencahayaan & Penghawaan Bangunan SPA *Singel* dan *Couple*

Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 28

Pencahayaan & Penghawaan Bangunan SPA Kecantikan dan SPA Badan

Sumber: (Purnamasari, 2023)



Gambar 29

Pencahayaan & Penghawaan Fasilitas Kebugaran
Sumber: (Purnamasari, 2023)

SIMPULAN

Perawatan pada SPA dapat mereduksi tingkat stress dan depresi yang dialami oleh masyarakat, karena pada SPA terdapat perawatan yang dapat merilekskan tubuh dan pikiran. Pada *Club SPA* perawatan yang dilakukan tidak hanya perawatan SPA saja, tetapi terdapat fasilitas kebugaran, sehingga relaksasi juga dapat diperoleh dengan melakukan oleh fisik. Selain itu, pada *Club SPA* juga terdapat restoran khusus makanan sehat dan retail yang menjadi fungsi penunjang pada *Club SPA*. Implementasi arsitektur *biophilic* pada konsep desain *Club SPA* dapat membantu mempercepat proses relaksasi, karena arsitektur *biophilic* dapat mereduksi stress dan mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi kognitif serta kreativitas. *Biophilic* menghubungkan interaksi antara manusia dengan alam. Implementasi arsitektur *biophilic* terdapat pada konsep massa bangunan, sirkulasi, entrance, ruang dalam, ruang luar, fasade bangunan, dan pencahayaan serta penghawaan. Implementasi arsitektur *biophilic* yang diterapkan menyesuaikan dengan 14 *pattern* dari *biophilic design*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Kusumadewi Sutanto, M. (2015). *Spa, Pengetahuan, Aplikasi & Manfaatnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Ajeng Wahyundaria, I. N. (2020). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara,

- Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 1-9.
- Irma Rahyuda, P. S. (2014). Klasifikasi Industri SPA Di Badung Selatan. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 14-21.
- Jumarani, L. (2009). *The Essence Of Indonesian SPA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesehatan, M. (2014). Pelayanan Kesehatan SPA. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 8 Tahun 2014*, 1-163.
- Kreatif, K. P. (2012). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.M.07/HK.001/MPEK/2012. *Organisasi Dan Tata Kerja Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*.
- Pariwisata, M. (2019.). Standar Usaha SPA. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 11 Tahun 2019*, 1-25.
- Prabawati, N. P. (2020). Desa Canggu, Bali Sebuah Basecamp Bagi Digital Nomand? Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary). *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 91-108.
- William Browning, H. A. (2014). *14 Patterns Of Biophilic Desain*. New York: Terrapin Bright Green LLC.